

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pembangunan kesehatan di Indonesia merupakan bagian integral dari pembangunan Nasional. Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, namun seiring perkembangan zaman berbagai macam masalah muncul yang menghambat pembangunan kesehatan di Indonesia, salah satunya kebiasaan buruk yang ada pada masyarakat dalam menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan yang dimilikinya. (UU Kesehatan No. 36 tahun 2009 pasal 3)

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. (UU Kesehatan No. 36 tahun 2009 pasal 3) selanjutnya *World Health Organization* (WHO) mendefenisikan kesehatan tidak hanya bebas dari penyakit ataupun cacat. (Notoatmodjo, 2010).

Menurut Green (2005), masalah kesehatan dipengaruhi oleh penyebab non perilaku dan perilaku. Penyebab non perilaku adalah berbagai faktor individu dan lingkungan yang dapat menimbulkan masalah kesehatan tetapi tidak dapat dikehendaki oleh perilaku manusia. Penyebab perilaku adalah semua yang berhubungan dengan gejala kejiwaan seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi dan sikap.

Perilaku seksual merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang saat ini sedang hangat diperbincangkan di Indonesia bahkan di beberapa Negara di dunia. Perilaku seksual dapat bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Obyek seksualnya biasa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 2012). Perilaku seksual dipengaruhi oleh kuat lemahnya sikap yang dimiliki yang bergantung pada ekstremitas dan pengalaman pribadi masing-masing orang. (Skaar, 2009).

Adanya perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, juga ikut merubah nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat itu sendiri. Terjadinya pergeseran nilai-nilai di dalam masyarakat, termasuk di dalamnya perihal hubungan seks. Akibat terjadinya pergeseran nilai tersebut, tampak adanya kecenderungan untuk semakin bersikap permisif terhadap perilaku seksual. Perilaku seksual berisiko seakan telah menjadi gaya hidup baru di zaman modern ini. Padahal perilaku seks itu tidak dapat diterima oleh sebagian besar anggota masyarakat. (Rahardjo, 2012)

Perilaku seksual untuk saat ini tidak bisa dipungkiri lagi sudah menjamur di kota besar bahkan sudah merambah ke daerah-daerah. Salah satu risiko melakukan hubungan seksual adalah terkena Penyakit Menular Seksual (PMS). Perilaku seksual tanpa menggunakan kondom dalam berhubungan seksual, perilaku seks pada usia dini dan bergonta ganti pasangan. Melihat cukup besar peluang penularan melalui hubungan seksual, maka hubungan bergonti-

ganti antara partner seks merupakan faktor khusus yang perlu diwaspadai. (Lokollo, 2009)

Kasus penyakit yang disebabkan perilaku seksual terus mengalami peningkatan. Fenomena peningkatan tersebut terjadi pada kelompok berisiko tinggi, salah satu kelompok berisiko tinggi adalah pengunjung lokalisasi sebagai pelanggan para WPS, mengingat pengunjung yang datang ke lokalisasi memiliki pekerjaan non formal dan jauh dari istri di rumah, yang menyebabkan hasrat seksual tidak tersalurkan, sehingga hubungan seksual dilakukan dengan para WPS yang ada di lokalisasi. Abanda (dalam Rahardjo, 2012)

Aktivitas seksual yang dilakukan pelanggan WPS cenderung mengarah pada perilaku seksual yang berisiko berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Budiono, (2012) menunjukkan angka konsistensi penggunaan kondom pada pelanggan sebesar 62,9%. Berdasarkan hasil penelitian Kismiyati, (2014) menunjukkan rendahnya penggunaan kondom pada pelanggan ketika berhubungan dengan WPS disebabkan karena terpengaruh miras, faktor keuangan, faktor kepercayaan dan perasaan serta adanya kecurangan dari pelanggan menyebabkan pekerja seks tidak konsisten dalam menggunakan kondom. Perilaku seksual yang berisiko dilakukan pada pengunjung tersebut mempermudah penularan penyakit terutama yang berkaitan dengan IMS, HIV dan AIDS.

Di Indonesia perilaku seksual berisiko yang dilakukan oleh WPS dan pelanggannya sebesar (23%) (STBP, 2011). Di Kalimantan Barat (Kalbar), perilaku seksual berisiko antara WPS dan pelanggan dilihat dari kasus HIV dan

AIDS sebanyak 52 orang. Distribusi penyebaran kasus HIV dan AIDS menurut kelompok umur 20-39 tahun (Profil Dinkes Kalbar, 2015). sedangkan dari Dinas Kesehatan Kubu Raya di tahun 2013 data jumlah pelanggan yang melakukan seks berisiko dilihat dari jumlah penderita HIV dan AIDS sebesar 64,0% pada kelompok umur 20-39 tahun. (Profil Dinkes Kubu Raya, 2014).

Berdasarkan penelitian sebelumnya beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko seperti status pernikahan dan pekerjaan. Penelitian yang dilakukan oleh Purwatiningsih, (2012) pada pelanggan di Lokalisasi Kampung Baru menemukan sebagian besar responden berstatus menikah tinggal bersama sebanyak (45%) dan sebagian besar status pekerjaan responden adalah swasta sebanyak (59%). Faktor lain yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko adalah persepsi terhadap IMS, HIV dan AIDS, dimana sebanyak (71,6%) responden mempunyai persepsi baik untuk melakukan hubungan seks aman Budiono, (2012). Aktivitas waktu luang yang dilakukan responden sebagian besar berisiko sebanyak (58,2%) dan yang tidak melakukan aktivitas waktu luang berisiko sebanyak (41,8%) dan sebagian besar responden melakukan hubungan seks dengan pasangan tidak tetap dengan berganti-ganti pasangan sebanyak (86%). (Junaidi, 2013).

Desa Rasau Jaya 3 dikenal adanya lokalisasi dimana masyarakat menyebutnya lokalisasi Bintang Mas 1 karena berbatasan dengan Desa Bintang Mas. Lokalisasi Bintang Mas I menampung ±34 orang WPS berasal dari Pulau Jawa. Pada tahun 1995 terjadi perpindahan WPS dari Parit Nanas Kecamatan Pontianak Utara dikarenakan lokalisasi tersebut kebakaran akhirnya mereka

pindah di lokasi Bintang Mas 1, sehingga terkenal kampung WPS di Bintang Mas 1.

Berdasarkan studi pendahuluan, status pernikahan pengunjung di Lokasi Bintang Mas 1 sebagian besar sudah menikah sebanyak (66,6%) dan belum menikah sebanyak (33,3%). Sebagian besar pengunjung bekerja sebagai petani sebanyak (50%), tukang ojek sebanyak (16,6%) dan buruh sawit sebanyak (33,3%). Pengunjung yang menikah dan bekerja sebagai petani mempunyai persepsi baik terhadap IMS, HIV dan AIDS dibandingkan dengan pengunjung yang belum menikah yang bekerja sebagai tukang ojek dan bengkel, Sedangkan aktivitas waktu luang yang dilakukan pengunjung cenderung mengarah pada perilaku seksual berisiko seperti nongkrong di lokasi, minum alkohol dan kencing dengan WPS di Lokasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Pengunjung Di Lokasi Bintang Mas I Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Perilaku seksual untuk saat ini tidak bisa dipungkiri lagi sudah menjamur di kota besar bahkan sudah merambah ke daerah-daerah. Salah satu risiko melakukan hubungan seksual adalah terkena Penyakit Menular Seksual (PMS). (Lokollo, 2009)

Aktivitas seksual yang dilakukan pelanggan WPS cenderung mengarah pada perilaku seksual yang berisiko. Perilaku seksual yang berisiko dilakukan pada pelanggan tersebut mempermudah penularan penyakit IMS, HIV dan AIDS. Berdasarkan penelitian sebelumnya, beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko yaitu; status pernikahan, status pekerjaan, persepsi terhadap IMS, HIV dan AIDS dan aktivitas waktu luang.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada pengunjung di Lokalisasi Bintang Mas 1 Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### 1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada pengunjung di Lokalisasi Bintang Mas 1 Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya

#### 1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui gambaran status pernikahan pada pengunjung di Lokalisasi Bintang Mas 1 Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya
2. Mengetahui gambaran status pekerjaan pada pengunjung di Lokalisasi Bintang Mas 1 Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya
3. Mengetahui gambaran persepsi terhadap IMS, HIV dan AIDS pada pengunjung di Lokalisasi Bintang Mas 1 Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya

4. Mengetahui gambaran aktivitas diwaktu luang pada pengunjung di Lokalisasi Bintang Mas 1 Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya
5. Mengetahui gambaran perilaku seksual berisiko pada pengunjung di Lokalisasi Bintang Mas 1 Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### 1.4.1. Bagi Pengelola Program di Dinas Kesehatan

Sebagai masukan dan pertimbangan bagi perumusan kebijakan program kesehatan.

##### 1.4.2. Bagi Masyarakat Kecamatan Rasau Jaya

Memberikan informasi ilmiah kepada masyarakat yang tinggal di sekitar lokalisasi terhadap faktor risiko yang mempengaruhi perilaku seksual masyarakat Di Sekitar Lokalisasi Bintang Mas 1 Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya

##### 1.4.3. Manfaat Penelitian Bagi Peneliti

1. Sebagai media untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dalam penelitian ilmiah di bidang kesehatan.
2. Sebagai media untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan di bidang kesehatan.

### 1.5. Keaslian Penelitian

Dilihat dari lokasi, pendekatan yang digunakan dan berdasarkan informasi melalui perpustakaan dan internet, peneliti belum menemukan penelitian yang sejenis dengan penelitian yang akan dilaksanakan, jadi penelitian ini merupakan penelitian baru dan belum pernah dilakukan. Penelitian Tentang Perilaku Seksual dapat dilihat pada table Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Daftar Penelitian Tentang Perilaku Seksual

No	Judul	Penulis	Rancangan Penelitian	Penjelasan	Variabel
1.	Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan kondom pada pelanggan pekerja seks komersial dalam rangka pencegahan HIV dan AIDS di lokasi kampong baru kabupaten blora tahun 2012	Dwi Endah Purwatining sih (2012)	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan ( $p = 0,001$ ), sikap ( $p=0,001$ ), persepsi ( $p=0,005$ ), ketersediaan kondom ( $p=0,001$ ) dan peran petugas kesehatan ( $p=0,001$ ) dengan perilaku pencegahan HIV dan AIDS. Berdasarkan uji regresi logistic factor yang paling berpengaruh yaitu pengetahuan.	1. pengetahuan 2. sikap 3. ketersediaan kondom
2.	Konsistensi Penggunaan Kondom Oleh Wanita Pekerja Seks/Pelanggan nya	Irwan Budiono, (2012)	Survei	Konsistensi penggunaan kondom sebesar 62,9 %. Faktor yang terbukti berhubungan dengan praktik penggunaan	1. Karakteristik (Umur, Pendidikan, dan Status Pernikahan) 2. Pengetahuan tentang PMS dan HIV/AIDS 3. Sikap terhadap Penggunaan Kondom 4. Akses Informasi



				<p>kondom adalah pengetahuan WPS tentang IMS dan HIV/AIDS, sikap WPS terhadap penggunaan kondom, akses informasi tentang IMS dan HIV/AIDS, persepsi pelanggan tentang kemampuan untuk melakukan perilaku seks secara aman, serta dukungan germo.</p>	<p>tentang IMS dan HIV/AIDS</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Persepsi Pelanggan tentang Kemampuan Melakukan Hubungan Seks Aman</li> <li>Dukungan Bapak/Ibu asuh/Germo</li> </ol>
3.	<p>Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Multipartner pada Tukang Ojek yang Mangkal di Dekat Lokalisasi Pasar Kembang Kota Yogyakarta</p>	<p>Lili Junaidi (2013)</p>	<p>penjelasan (<i>explanatory research</i>)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tukang ojek berperilaku seks <i>multipartner</i> berisiko. Variabel yang paling berpengaruh adalah lama bekerja responden tukang ojek, sedangkan kemampuan diri merupakan variabel protektif terhadap perilaku seks berisiko.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Karakteristik sosio-demografi (Umur, Pendidikan, Status Pernikahan, Lama Bekerja, Aktivitas Waktu Luang</li> <li>Persepsi Kerentanan terhadap IMS dan HIV/AIDS</li> <li>Faktor Personal (Pengetahuan tentang IMS dan HIV/AIDS, Sikap perilaku seks berisiko, <i>Self efficacy</i> untuk mencegah IMS, HIV/AIDS</li> <li>Faktor Lingkungan (Sikap pemimpin komunitas tentang perilaku seks berisiko, Frekuensi mengakses media tentang IMS dan HIV/AIDS</li> <li>Perilaku Berisiko</li> </ol>

Beberapa yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut :

1. Rancangan penelitian ini adalah deskriptif, mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada pengunjung di Lokalisasi Bintang Mas 1 Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan deskriptif korelasi.
2. Variabel penelitian terdiri dari 4 macam diantaranya adalah status pernikahan, status pekerjaan, persepsi terhadap IMS, HIV dan AIDS dan aktivitas di waktu luang, sedangkan penelitian sebelumnya mengkorelasikan lebih banyak variabel yang diteliti terkait perilaku seksual berisiko.
3. Sampel, lokasi dan tahun penelitian yang dilakukan juga berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.
4. Penelitian ini memfokuskan pada pengunjung di Lokalisasi Bintang Mas 1 Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya